

ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN REGIONAL DI DIY-JAWA TENGAH SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERIODE (2000-2004)

Sultan¹
Jamzani Sodik²

Abstract

Title of the research is the analysis of regional income inequality in the Yogyakarta-Central Java And Factors Affecting the Period (2000-2004). The purpose of this research is to analyze regional income inequality, the growth of foreign investment (FDI), export growth, GDP growth in the DIY-Central Java period 2000-2004. Data used in this research is secondary data in the form of data pooling, which is a combination of time series data (time series) and cross the (cross section) consists of 2 provinces of Central Java and Yogyakarta. The analytical tool used is the Theil entropy index of inequality and regression with OLS method (ordinary least squared) or least squares. Operational Devinisi variable consists of the growth of foreign investment (FDI), export growth, GDP growth and regional income inequality is calculated with Theil entropy index of inequality The results showed that the growth of foreign capital (FDI), export growth, GDP growth a negative impact on regional income inequality in Yogyakarta-Central Java.

Keywords: Regional income growth in foreign investment (FDI), export growth, GDP growth.

PENDAHULUAN

Peningkatan dalam pertumbuhan yang terjadi di Provinsi DIY dan Jawa Tengah ternyata memiliki potensi masalah karena pertumbuhan tersebut tidak diikuti oleh pemerataan pendapatan setiap Kabupaten. Sebagian daerah di Provinsi DIY dan Jawa Tengah misalnya Kota Semarang, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Kudus, Kota Surakarta, dan Kota Magelang, memiliki pendapatan perkapita yang sangat tinggi namun daerah lainnya memiliki pendapatan perkapita yang sangat rendah. Kabupaten yang memiliki pendapatan perkapita yang relatif rendah yaitu Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Tegal, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, kabupaten Gunung kidul.

Williamson (1965: 4) meneliti hubungan antar disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi yang sudah maju dan ekonomi yang sedang berkembang, ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Kondisi disparitas ini bisa terjadi di Provinsi DIY dan Jawa Tengah yang masih dalam tahap

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, email: sultantririan@yahoo.co.id

² Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, email: jamzanis_edu@yahoo.com

pembangunan, mengingat wilayahnya memiliki karakteristik yang khas yaitu terdapat kabupaten yang terletak di daerah pantai dan terkonsentrasi di daratan. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti: **“ANALISIS KETIMPANGAN PENDAPATAN REGIONAL DI DIY – JAWA TENGAH SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERIODE (2000-2004)”**. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat ketimpangan pendapatan regional antara kabupaten DIY - Jawa Tengah Periode 2000 – 2004 dengan *analisis kesenjangan Entropy Theil*.
2. Apakah pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa tengah periode 2000 - 2004.
3. Apakah pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa Tengah periode 2000 - 2004.
4. Apakah pertumbuhan produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DIY - Jawa Tengah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa Tengah periode 2000 -2004.

Adapun tujuan penulisan adalah;

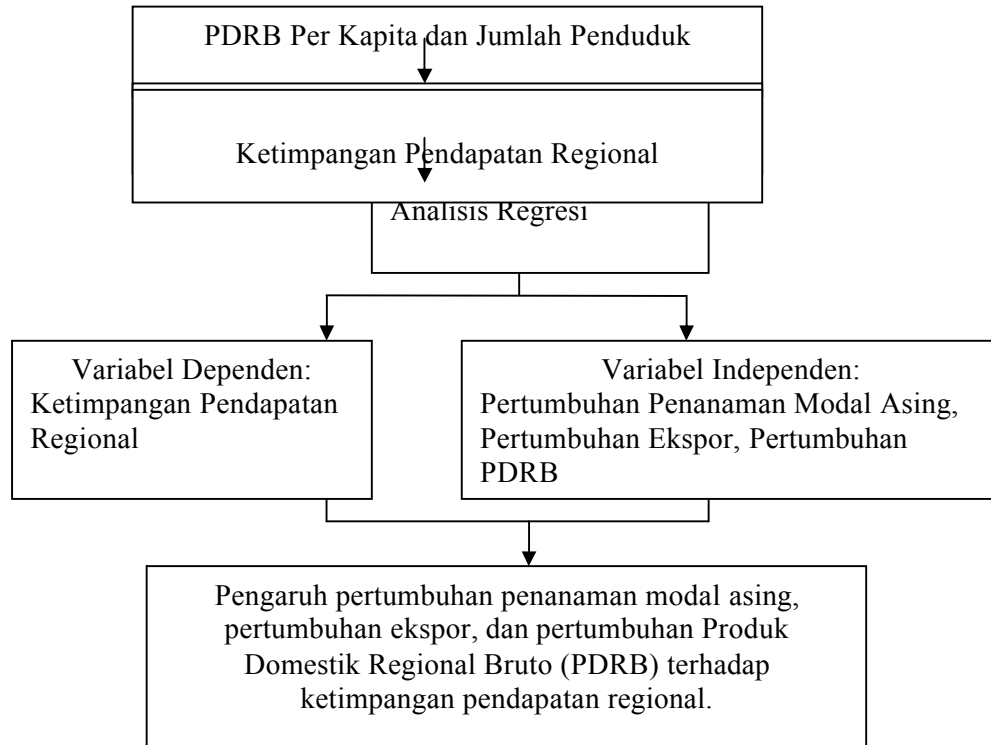
1. Untuk menganalisis berapa besar ketimpangan pendapatan regional antara kabupaten DIY - Jawa Tengah Periode 2000 – 2004 dengan *analisis Kesenjangan Entropy Theil*.
2. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan penanaman modal asing (FDI) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY - Jawa tengah periode 2000 - 2004.
3. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa Tengah periode 2000 - 2004.
4. Untuk menganalisis apakah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DIY - Jawa Tengah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa Tengah periode 2000 -2004.

Ketimpangan pendapatan regional merupakan hal yang wajar dalam konsep pembangunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan regional seperti: Pertumbuhan Penanaman Modal asing, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan kerangka pemikiran dan landasan teori penelitian, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terjadi ketimpangan pendapatan regional antara kabupaten DIY - Jawa Tengah Periode 2000 – 2004 dengan *analisis kesenjangan Entropy Theil*.
2. Diduga pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa tengah periode 2000 - 2004.
3. Diduga pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa Tengah periode 2000 – 2004.
4. Diduga pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di DIY - Jawa Tengah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY – Jawa Tengah periode 2000 -2004.

Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka pemikiran

Menurut Kuznet, Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyelesaian-penyeselaian berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 1998 : 130). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah struktur pertumbuhan ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999; 7).

Rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi:

$$Y_{it} = \frac{X_{it} - X_{it-1}}{X_{it-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Y = Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah

i = Propinsi yang diukur tingkat pertumbuhannya

t = Tahun, menunjukan kapan perhitungan itu dilakukan

Faktor-faktor perintis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat adalah: (1) Akumulasi modal, termasuk investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik, dan sumber daya manusia (*Human Resources*), (2) pertumbuhan penduduk, (3) kemajuan teknologi. Akumulasi modal akan terjadi jika ada tertentu pendapatan sekarang

yang ditabung, yang kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa datang (Arsyad, 1997; 162).

Orang yang pertama membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam Smith (1723-1790) yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya “*An Inquiry Into The Nature and Causes of The Health of Nation*” (1776). Menurut Adam Smith ada dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi negara terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: (a) sumber-sumber alam yang tersedia (faktor produksi tanah), (b) sumber daya manusia (jumlah penduduk), (c) stok barang kapital yang ada.

David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori pertumbuhan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Tetapi garis besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan-kesimpulan umum ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Smith. Ricardo juga menganggap jumlah faktor produksi tanah tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (Boediono, 1985; 17).

Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori makro Keynes jangka pendek menjadi suatu makro jangka panjang. Aspek utama yang dikembangkan dari teori Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi mempengaruhi permintaan penawaran agregat. Harrod-Domar melihat pengaruh investasi dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Menurut kedua ekonom ini, pengeluaran investasi tidak hanya mempunyai pengaruh (lewat proses multiplier) terhadap permintaan agregat, tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif waktu yang lebih panjang ini, investasi stok kapital misalnya, pabrik-pabrik, jalan-jalan, dan sebagainya (Boediono, 1985; 59).

Joseph Schumpeter hidup di zaman moderen (1883-1950). Dari teorinya bisa digolongkan dalam kelompok teori pertumbuhan klasik. Namun dari segi kesimpulannya khusus mengenai prospek perbaikan hidup masyarakat banyak dalam perekonomian kapitalis. Berbeda dengan ekonom-ekonom klasik sebelumnya, ia optimis bahwa dalam jangka panjang tingkat hidup orang banyak bisa ditingkatkan terus sesuai dengan kemajuan teknologi yang bisa dicapai masyarakat tersebut. Sejalan juga dengan para ekonom moderen, Schumpeter tidak terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan penduduk maupun aspek keterbatasan sumber daya alam dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi Schumpeter, masalah penduduk tidak dianggap sebagai aspek sentral dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Robert Solow dan Trevor Swan secara sendiri mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama pertumbuhan *Neo Klasik*. Model Solow dan Swan memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Kerangka umum dari model Solow-Swan mirip dengan model Harrod-Domar, tetapi model Solow-Swan lebih luwes karena: (a) Menghindari masalah kestabilan yang merupakan ciri *warranted rate of growth* dalam model Harrod-Domar. (b) Bisa lebih luwes digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah distribusi pendapatan. Keluwesan ini terutama disebabkan oleh karena Solow dan Swan menggunakan bentuk fungsi produksi yang lebih mudah dimanipulasi secara aljabar (Boediono, 1985; 81).

Dalam ekonomi regional dikenal model yang menggambarkan ketidakseimbangan hubungan antar wilayah pusat perkembangan (*centre*) dan wilayah pinggir (*periphery*). Daerah atau wilayah pusat mempunyai kesempatan untuk berkembang lebih besar

dibandingkan daerah pinggir, sehingga mengakibatkan ketimpangan antar daerah. Tetapi apabila proses itu dibiarkan berlangsung secara alamiah, akan menekan waktu yang amat lama dan menimbulkan biaya yang cukup besar berupa kemacetan (*congested*) di daerah maju, serta kelangkaan (*scarcity*) sumber-sumber ekonomi di daerah miskin. Kedua kondisi ini mengakibatkan ketidakefisienan. Oleh karena itu, sejak awal proses pembangunan sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembangunan antar daerah. Sebagian ahli berpendapat bahwa, semakin banyak investasi pemerintah akan semakin baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di daerah terbelakang dalam bentuk investasi.

Realita di negara berkembang dalam pembangunan terdapat kemajuan yang tidak merata antar daerah atau dengan kata lain terdapat tingkatan ketimpangan antar daerah. Bagaimana yang terjadi di Indonesia, secara geografis wilayah terdiri atas kepulauan menyebabkan terkonsentrasinya kegiatan ekonomi ke wilayah pusat pemerintah dan pertumbuhan. Tidak meratanya tingkatan pertumbuhan ekonomi diberbagai daerah disebabkan oleh (1) Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah. (2) Alokasi investasi yang tidak merata. (3) tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah. (4) Perbedaan Sumber Daya Alam (SDA) antar wilayah. (5) Perbedaan kondisi geografis antar wilayah. (6) Kurang lancarnya perdagangan antar propinsi.

METODE

Daerah yang ada dalam penelitian ini adalah kabupaten yang ada di DIY dan Jawa tengah antara tahun 2000-2004 dimana DIY terdiri dari 5 kabupaten dan Jawa Tengah 35 kabupaten. Alasan penulis memilih propinsi DIY – Jateng karena propinsi DIY dan Jateng termasuk memiliki ketimpangan pendapatan regional yang sangat besar. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk runtun waktu (*time series*) selama 5 (lima) tahun mulai tahun 2000 - 2004. Tahun 2000 dipilih sebagai tahun awal penelitian karena tahun tersebut telah terjadi pemulihan (*recovery*) perekonomian Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 - 1998. Adapun data yang dikumpulkan adalah data pertumbuhan PDRB di setiap daerah, data jumlah penduduk di setiap daerah, data pertumbuhan Ekspor di setiap daerah, dan data Pertumbuhan penanaman modal asing di setiap daerah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber lembaga-lembaga resmi pemerintah antara lain adalah:

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Propinsi DIY.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi DIY.
- Departemen Perdagangan Dan Koperasi (DEPPERINDAGKOP) Propinsi DIY.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Tengah.
- Departemen Perdagangan Dan Koperasi (DEPPERINDAGKOP) Propinsi DIY.
- Badan Penanaman Modal Asing (BPMA) Propinsi Jawa Tengah

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, alat analisis yang digunakan adalah indeks kesenjangan Entropy Theil dan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh antar variabel dependen dan independen.

Persamaan dari indeks entropi Theil adalah sebagai berikut (Akita, 2004: 3):

$$T = \sum_{i=1}^n \left(\frac{Y_i}{Y} \right) \log \left(\frac{Y_i / Y}{P_i / P} \right) \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

T = indeks entropi Theil

Y_i = PDRB per kapita Kabupaten i
 Y = Rata-rata PDRB per kapita Provinsi DIY dan Jawa Tengah
 P_i = Jumlah penduduk Kabupaten i
 P = Jumlah penduduk Provinsi DIY dan Jawa Tengah
 Bentuk umum regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i \quad \dots \dots \dots (2)$$

Dimana Y adalah variabel dependen, X_k adalah variabel independen, e_i adalah residual dan i menunjukkan observasi ke i untuk data *cross section* dan jika menggunakan *time series* diberi simbol t yang artinya menunjukkan waktu. Dalam hal ini terdapat satu variabel bebas maka disebut model regresi sederhana, sedangkan jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu maka diperoleh model regresi berganda.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda yaitu menghubungkan beberapa variabel independen X terhadap variabel dependen Y . Ditunjukkan dengan persamaan:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_i \quad \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

Y = Ketimpangan
 β = Constanta
 $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien
 i = *Cross section* (35 Kabupaten/Kota)
 t = *Time Series* (Tahun 2000-2004)
 X_1 = Pertumbuhan penanaman modal asing (FDI)
 X_2 = Pertumbuhan ekspor
 X_3 = Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

- Ketimpangan pendapatan regional

Untuk memperoleh ketimpangan pendapatan regional digunakan indeks kesenjangan Entropy Theil.

1. Pertumbuhan Penanaman Modal Asing

Penanaman modal asing adalah suatu dana atau modal yang diterima oleh pemerintah dari para investor asing. Data yang diperoleh adalah resmi dari pemerintah daerah, mulai tahun 2000 - 2004. Satuan dari variabel ini dalam persen.

Untuk menghitung pertumbuhan penanaman modal asing (FDI) adalah:

$$Y_{it} = \frac{PMA_{it} - PMA_{it-1}}{PMA_{it-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Y = Tingkat pertumbuhan penanaman modal asing
 i = Propinsi yang diukur tingkat pertumbuhan penanaman modal asingnya
 t = Tahun, menunjukkan kapan perhitungan itu dilakukan

Untuk menghitung pertumbuhan ekspor adalah:

$$Y_{it} = \frac{Ekspor_{it} - Ekspor_{it-1}}{Ekspor_{it-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Y = Tingkat pertumbuhan ekspor daerah

I = Propinsi yang diukur tingkat pertumbuhan ekspornya

t = Tahun, menunjukkan kapan perhitungan itu dilakukan

2. Pertumbuhan PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY dan Jawa Tengah adalah total penjumlahan pendapatan dari sisi penerimaan yang berasal dari sembilan sektor di DIY yaitu sektor (1) Pertanian, (2) Pertambangan, (3) Industri, (4) Listrik dan Gas, (5) Bangunan, (6) Perdagangan, (7) Pengakutan dan Komunikasi, (8) Bank dan (9) Jasa-Jasa berdasarkan atas dasar harga konstan tahun tahun 2000. Data yang digunakan adalah data resmi dari pemerintah daerah. Dinyatakan dalam persen.

Untuk menghitung pertumbuhan PDRB adalah:

$$Y_{it} = \frac{PDRB_{it} - PDRB_{it-1}}{PDRB_{it-1}} \times 100\%$$

Dimana:

Y = tingkat pertumbuhan PDRB daerah

i = Propinsi yang diukur tingkat pertumbuhan PDRBnya

t = Tahun, menunjukkan kapan perhitungan itu dilakukan

Unit *cross section* terdiri dari dua propinsi yaitu DIY dan Jawa Tengah dengan *time series* 2000-2004.

Model regresi dengan data panel secara umum mengakibatkan kesulitan dalam spesifikasi modelnya. Residualnya akan mempunyai tiga kemungkinan yaitu *residual time series*, *Cross section* maupun gabungan keduanya.

Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

Hipotesa yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

$$H_1 : b_1 = b_2 = b_3 \neq 0$$

Dimana:

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

H_1 = Ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji hausman test bertujuan untuk memilih atau menentukan model manakah yang lebih baik antara *fixed effect* dan *random effect* dalam menggunakan data panel.

Hipotesis Hausman Test yang akan diuji adalah:

$H_0 : \alpha_1$ tidak berkorelasi dengan variabel bebas (*Random effect*)

$H_a : \alpha_1$ berkorelasi dengan variabel bebas (*Fixed effect*)

$$W = (BFE - BRE) (COVFE - COVRE)^{-1} (BFE - BRE)$$

$W \sim X^2$ df = koefisien

Dimana:

BFE = Coefficient fixed effect

BRE = Coefficient random effect

COVRE = Coefficient covarians random effect

COVFE = Coefficient covarians fixed effect

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan Indeks Kesenjangan Entropy Theil antar kabupaten/kota di Regional di DIY dan Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 1
Indeks Kesenjangan Entropy Theil
Regional di DIY dan Jawa-Tengah 2000 – 2004

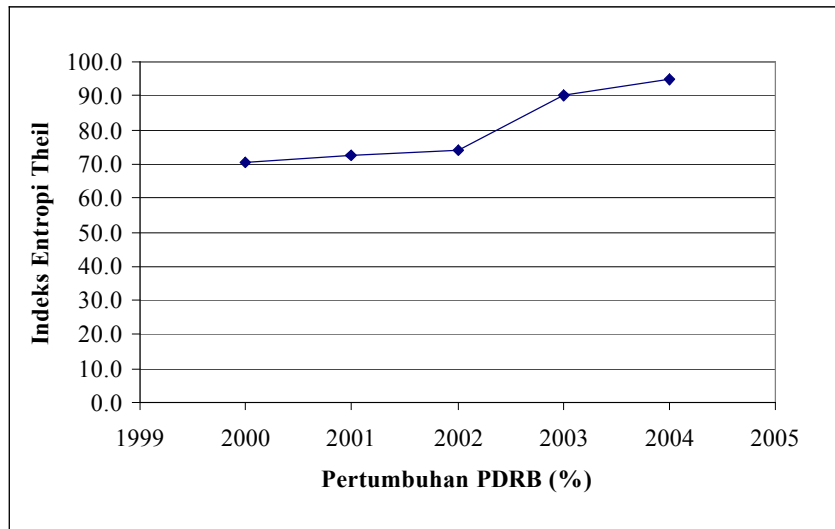
Tahun	Indeks Kesenjangan Entropi Theil
2000	70.534
2001	72.397
2002	73.935
2003	90.025
2004	95.038
Rata-rata	80.385

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2007.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai Indeks kesenjangan Entropy Theil pada tahun 2000 – 2004, rata-rata ketimpangan Regional di DIY dan Jawa-Tengah sebesar 80.385. Di tahun 2000 nilai indeks kesenjangan Entropy Theil 70.534, tahun berikutnya (tahun 2001) naik menjadi 72.397, tahun 2002 turun menjadi sebesar 73.935, tahun 2003 naik lagi menjadi sebesar 90.025, dan pada tahun terkahir (2004) naik sebesar 95.038. Secara umum nilai Indeks Kesenjangan Theil Regional di DIY dan Jawa-Tengah selama periode 2000 – 2004 mengalami kecenderungan meningkat. Ketimpangan yang terus meningkat disebabkan antara lain oleh Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, Alokasi investasi yang tidak merata, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, Perbedaan Sumber Daya Alam (SDA) antar wilayah, Perbedaan kondisi geografis antar wilayah serta kurang lancarnya perdagangan antar propinsi.

Indeks Kesenjangan Entropy Theil yang terjadi di Regional di DIY dan Jawa Tengah pada tahun 2000 – 2004 menunjukkan bahwa perubahan angka yang cukup besar dan menunjukkan hasil yang berarti bagi peningkatan ketimpangan pendapatan di regional di DIY dan Jawa-Tengah, bahkan cenderung mengalami peningkatan. Grafik kecenderungan ini dapat dilihat pada Gambar 2 :

Dari grafik nilai Indeks Kesenjangan Entropy Theil di Regional di DIY dan Jawa-Tengah di atas jika dilihat secara rata-rata tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita antar kabupaten Regional di DIY dan Jawa-Tengah selama tahun pengamatan 2000 – 2004 mengalami ketimpangan yang tinggi dan cenderung meningkat.



Gambar 2
Grafik Indeks Kesenjangan Entropy Theil
Regional di DIY dan Jawa-Tengah Tahun 2000 – 2004

Hal ini disebabkan karena pada tahun 2000-2004 pemerintah propinsi DIY dan Jawa Tengah memberlakukan Otonomi Daerah yang memberikan keleluasaan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri tanpa ada lagi intervensi dari pemerintah pusat, sehingga masing-masing daerah di Propinsi DIY dan Jawa Tengah harus dapat mengembangkan daerahnya sendiri. Suatu daerah harus memiliki kemampuan keuangan atau kapasitas fiskal daerah, seperti: sumber daya alam, potensi daerah, keadaan alam, dan kemampuan sumber daya manusia tiap-tiap daerah. Hal itu penting sekali karena sangat menentukan pendapatan daerah, jadi setiap daerah harus memiliki kemampuan untuk menggali sumber-sumber keuangannya sendiri. Sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh tiap-tiap daerah berbeda-beda sesuai dengan potensinya. Daerah yang memiliki pendapatan tinggi maka daerah tersebut akan maju, namun daerah yang memiliki pendapatan yang rendah maka daerah tersebut akan tertinggal dari daerah lain. Selain itu dengan adanya otonomi daerah, ada tendensi masing-masing daerah mementingkan daerahnya sendiri dan bahkan bersaing satu sama lain dalam berbagai hal, terutama mengumpulkan PAD (Pendapatan Asli Daerah). Dalam praktek, otonomi berarti upaya penggalangan dan intensifikasi sumber-sumber penerimaan daerah dengan cara apapun. Hal itulah yang mengakibatkan ketimpangan pendapatan regional di Propinsi DIY dan Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk melihat pengaruh pertumbuhan penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah pada periode 2000-2004 diolah dengan menggunakan E-views 3.0 menggunakan pool data. Pemilihan model dalam penelitian ini menggunakan uji Hausman untuk memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Berikut ini tabel hasil uji Hausman :

Tabel 2
Hasil Pemilihan Model dengan Uji Hausman

Model	Hausman Test	Chi Square _{-tabel}	Hasil Pemilihan Model
$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$	0.513647	7.81473	<i>Random Effect</i>

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Hausman, 2007.

Dari tabel hasil uji Hausman untuk pemilihan model persamaan :

$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$ di atas menunjukkan bahwa nilai Hausman test < dari nilai Chi Square_{-tabel}, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang baik untuk diestimasi adalah *Random Effect*.

Adapun Bentuk persamaan regresinya adalah:

$$Y = -2,329536 - 0,008361X_1 - 0,003402X_2 - 0,041362X_3 + e_i$$

R^2 (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0.731 artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah (Y) dijelaskan oleh variabel independen (X) yaitu pertumbuhan penanaman modal asing (X_1), pertumbuhan ekspor (X_2), dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X_3) sebesar 73.1%, sedangkan sisanya sebesar 26.9% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dihipotesiskan atau variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam model.

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

- a. Pengujian pengaruh variabel independen (X_1 atau pertumbuhan penanaman modal asing) terhadap variabel Y (ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah).

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0.05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (200 - 4) = 196$, diperoleh $t_{\text{-tabel}} = -1.645$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -2.727006$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -2.727006 < t_{\text{-tabel}} -1.645$, maka disimpulkan bahwa pertumbuhan modal asing (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.008361. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan penanaman modal asing meningkat sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan regional akan menurun sebesar 0.008361 persen. Dan sebaliknya apabila pertumbuhan penanaman modal asing menurun sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan regional akan meningkat sebesar 0.008361 persen.

- b. Pengujian pengaruh variabel independen (X_2 atau pertumbuhan ekspor) terhadap variabel Y (ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah)

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0.05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (200 - 4) = 196$, diperoleh $t_{\text{-tabel}} = -1.645$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -2.400847$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -2.400847 < t_{\text{-tabel}} -1.645$, maka disimpulkan bahwa ekspor (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa tengah (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.003402. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan ekspor meningkat sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan regional akan menurun sebesar 0.003402 persen. Dan sebaliknya apabila pertumbuhan penanaman modal asing menurun sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan regional akan meningkat sebesar 0.003402 persen.

- c. Pengujian pengaruh variabel independen (X_3) atau pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel Y (ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah).

Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0.05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k) = (200 - 4) = 196$, diperoleh $t_{\text{tabel}} = -1.645$ dan dari hasil regresi berganda diperoleh $t_{\text{statistik}} = -4.141999$.

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai $t_{\text{statistik}} = -4.141999 < t_{\text{tabel}} = -1.645$, maka disimpulkan bahwa Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah (Y) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.041362. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pertumbuhan PDRB meningkat sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan regional akan menurun sebesar 0.041362 persen. Dan sebaliknya apabila pertumbuhan penanaman modal asing menurun sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan regional akan meningkat sebesar 0.041362 persen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tentang pengaruh pertumbuhan penanaman modal asing, pertumbuhan ekspor, dan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah, maka diperoleh kesimpulan dan saran diuraikan sebagai berikut :

Terdapat ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah dalam tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Pertumbuhan penanaman modal asing mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004. Pertumbuhan ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan regional di DIY dan Jawa Tengah tahun 2000-2004.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, Takahiro. 2000. "Decomposing Regional Income Inequality using Two-Stage Nested Theil Decomposition Method". *Working Paper* No.2 June 2000.
- Akita, Takahiro. 2001. "Regional Income Inequality in China A Two-Stage Nested Inequality Decomposition Analysis". *Working Paper* No.9, October 2001.
- Akita, Takahiro. 2004. "Sectoral Decomposition of Regional Income Inequality in Indonesia A Comparison with Postwar Japan". *IUI Research Institute Working Paper* 2004-3 . International Development Series.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, *DIY Dalam Angka*, beberapa terbitan, BPS DIY, Yogyakarta .

- Heshmati, Almas, 2004, "A Review of Decomposition of Income Inequality" *Discussion Paper No. 1221, July*, MTT Economic Research and IZA Bonn.
- Jhingan, M.L, 1996, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Edisi 6, Jakarta.
- Jianhua, Xu, Ai Nanshan, Lu Yan, Chen Yong, Ling Yiyang, Yue Wenzhe, 2003. "Quantitative Analysis on the Disparity of Regional Economic Development in China and Its Evolution from 1952 to 2000". *Regional Development Studies*, vol.9, 2003, UNCRD.
- Kuncoro, M dan Aswandi, H. 2002. "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993 – 1999", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 17, No. 1. 27 - 45. UGM, Yogyakarta.
- Qian, Xiaolei and Russell Smyth. 2005. "Measuring Regional Inequality of Education In China: Widening Coast-Inland Gap or Widening Rural-Urban Gap?". *Department of Economics, Monash University, Australia. ABERU Discussion Paper 12, 2005.*
- Siagian, 1992, *Pembangunan Ekonomi dalam Cita-Cita dan Realita*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sjafrisal, 1997, "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat", *Prisma*, LP3ES, Nomor 3, Jakarta.
- Sutarno dan Kuncoro, Mudrajad. 2003. "Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Kabupaten di Kabupaten Banyumas periode 1993 – 2000". *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang*. Volume 8 No. 2, Desember 2003.
- Today, Michael P., 2000, *Economic Development*, Logman Publishers, Tumbunan, Tulus T.H, 2001, *Transformasi Ekonomi Di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ying, Long G. 2000. "China's Changing Regional Disparities during the Reform Period". *Economic Geography*. Vol. XXIV No. 7. 59-70.